

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi kemampuan literasi peserta didik. Salah satu aspek literasi yang menjadi fokus utama adalah minat baca. Kemampuan literasi, khususnya literasi membaca, merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di jenjang sekolah dasar. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menafsirkan makna, serta mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Tes Kemampuan Akademik Bahasa Indonesia SD/MI/ sederajat difokuskan pada salah satu keterampilan berbahasa, yakni membaca. Membaca dipilih sebagai fokus karena merupakan keterampilan yang menjadi fondasi untuk terus belajar dan bekerja pada era teknologi yang berubah dan berkembang sangat cepat. TKA menuntut siswa memiliki kemampuan memahami teks, menemukan informasi, menarik kesimpulan, dan menafsirkan makna sesuai jenis teks yang disajikan. Oleh karena itu, penguasaan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali teks, tetapi juga keterampilan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan. (PUSMENDIK, 2026)

Membaca sering disebut sebagai jendela dunia karena melalui aktivitas ini seseorang dapat memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya

tidak ia ketahui. Keterampilan membaca menjadi kemampuan dasar yang wajib dimiliki peserta didik agar dapat mengakses pengetahuan lain. Namun, memiliki kemampuan membaca saja belum cukup, diperlukan juga minat atau kemauan untuk membaca. Baik kemampuan maupun kemauan membaca akan berpengaruh terhadap luasnya pengetahuan dan kecakapan seseorang (Hadi et al., 2023). Melalui kemampuan membaca yang baik, siswa dapat mengakses berbagai informasi dari buku teks, bacaan cerita, maupun sumber belajar lainnya. Namun, kemampuan membaca yang baik tidak akan berkembang optimal tanpa adanya minat baca yang tinggi. Minat baca merupakan dorongan internal yang membuat siswa gemar membaca tanpa paksaan. Apabila minat baca rendah, maka kegiatan membaca hanya akan dianggap sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai kebutuhan dan kesenangan pribadi.

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2004). Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Darmono, 2001: 182). Minat baca tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Negara-negara maju, adalah Negara yang minat baca masyarakatnya tinggi. Oleh karena itu minat baca menduduki posisi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dibanding dengan Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN dan negara asing lainnya, Indonesia masih menduduki urutan terbawah dalam hal

minat baca. Di tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001. Hal itu berarti dalam setiap seribu orang, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi itu jauh berbeda jika dibanding dengan Amerika yang memiliki indeks membaca 0,45, dan Singapura 0,55. Berdasarkan survey Unesco minat baca masyarakat Indonesia menduduki urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Laporan bank Dunia no.16369-IND (Education in Indonesia from Crisis to recovery) menyebutkan bahwa tingkat membaca usia kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih skor 51,7 di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1) dan Singapura (74,0). Data Badan Pusat Statistik tahun 2006 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menjadikan baca sebagai sumber informasi baru sekitar 23,5%. Sedangkan yang menonton televisi 85,9% dan mendengarkan radio 40,3%. (Kasiyun, 2015)

Rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi pribadi, belum tumbuhnya kebiasaan membaca, serta keterbatasan waktu dan konsentrasi siswa. Faktor eksternal mencakup minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, kurangnya inovasi kegiatan literasi di sekolah, serta keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan yang menarik. Selain itu, sebagian guru masih menempatkan kegiatan membaca sebagai aktivitas tambahan, bukan bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi di sekolah seringkali hanya bersifat seremonial tanpa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016. Pelaksanaan GLS merupakan tindak lanjut dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang bertujuan membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan literasi di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Gerakan ini diharapkan dapat membangun kebiasaan membaca dan menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Namun dalam pelaksanaannya, banyak sekolah masih menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi dan efektivitas kegiatan literasi. Beberapa sekolah menjalankan kegiatan membaca secara rutin, namun belum diikuti dengan evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut yang bermakna bagi siswa (Bungsu & Dafit, 2021).

Berdasarkan raport pendidikan tahun 2025 SDN Cileng 3, kemampuan literasi sudah mencapai kompetensi minimum yang berarti bahwa perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum sedangkan subindikator yang perlu ditingkatkan adalah kompetensi membaca teks sastra dan kompetensi membaca teks informasi. Selain itu berdasarkan hasil observasi awal dari minat baca siswa kelas VI SDN Cileng 3 masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan pasif ketika kegiatan literasi berlangsung, kurangnya

antusiasme siswa dalam membaca buku nonpelajaran, minimnya kunjungan ke perpustakaan, serta kebiasaan siswa yang hanya membaca saat diperintah guru.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu upaya mengintensifkan kegiatan literasi melalui program 'Jumat Membaca Intensif', yaitu kegiatan membaca bersama setiap hari Jumat selama 20–30 menit dengan pendampingan guru. Kegiatan ini dapat berupa membaca buku cerita, majalah anak, artikel pengetahuan, atau teks informatif lainnya yang disesuaikan dengan usia dan minat siswa. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk menikmati proses membaca, bukan sekadar memahami isi teks. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memilih bacaan, mendiskusikan isi bacaan, dan berbagi cerita kepada teman sekelas.

Implementasi kegiatan Jumat Membaca Intensif merupakan bentuk konkret penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang tidak hanya berfokus pada kebiasaan membaca, tetapi juga penguatan minat baca siswa. Melalui kegiatan 'Jumat Membaca Intensif', diharapkan siswa memiliki waktu rutin untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, tetapi juga membangun interaksi sosial positif antara guru dan siswa melalui diskusi hasil bacaan.. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca, Dengan demikian, kegiatan Jumat Membaca Intensif berpotensi meningkatkan minat baca siswa secara signifikan karena memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, terarah, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Implementasi Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif Kelas 6 SD Negeri Cileng 3” menjadi relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan budaya literasi di sekolah dasar, memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya kebiasaan membaca sepanjang hayat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minat baca siswa Sekolah Dasar masih rendah.
2. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan secara maksimal.
3. Kegiatan literasi di sekolah masih bersifat formal dan kurang menarik bagi siswa.
4. Kurangnya inovasi guru dalam mengelola kegiatan literasi yang berkelanjutan.
5. Belum diketahui sejauh mana efektivitas kegiatan 'Jumat Membaca Intensif' dalam meningkatkan minat baca siswa.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD.
2. Objek penelitian adalah peningkatan minat baca siswa melalui kegiatan

3. Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif.
4. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan, partisipasi siswa, serta dampaknya terhadap peningkatan minat baca, bukan pada kemampuan membaca atau pemahaman bacaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif di kelas VI SDN Cileng 3 Kec. Poncol?
2. Bagaimanakah hasil pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif di kelas VI SDN Cileng 3 Kec. Poncol terhadap minat baca siswa?
3. Bagaimanakah faktor dalam keterlaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif di kelas VI SDN Cileng 3 Kec. Poncol?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif di kelas VI SDN Cileng 3 Kec. Poncol.
2. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif di kelas VI SDN Cileng 3 Kec. Poncol terhadap minat baca siswa.
3. Mengidentifikasi faktor dalam keterlaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif di kelas VI SDN Cileng 3 Kec. Poncol.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Bagi Sekolah: hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan literasi yang lebih menarik dan berkelanjutan.

Bagi Guru: hasil penelitian dapat memberikan inspirasi strategi pembelajaran literasi yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Bagi Siswa: kegiatan literasi yang intensif dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dan memperluas wawasan.

Bagi Peneliti Lain: hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan literasi di jenjang pendidikan dasar.

G. Penegasan Istilah

1. Minat Baca adalah keinginan yang kuat dalam diri individu untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela karena rasa senang dan kebutuhan akan informasi atau hiburan dari bahan bacaan.
2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui pembiasaan

membaca, kegiatan pengembangan, dan pembelajaran berbasis literasi. Jumat

3. Membaca Intensif adalah kegiatan membaca bersama yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat dengan durasi tertentu dan bimbingan guru untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa.